

Validasi Model Kompetensi Dosen Dalam Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning*

Wahyu Widhiarso

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

wahyu_psy@ugm.ac.id

Makalah di Seminar Hasil Penelitian UGM

Yogyakarta 11 - 13 Januari 2010

ABSTRACT

Kerangka model kompetensi yang tervalidasi sangat diperlukan agar aktivitas terkait dengan kinerja dosen yang diprogramkan memiliki landasan yang kuat sebelum diterapkan sistem pengelolaan SDM (rekrutmen, evaluasi kinerja, dan pengembangan karir). Tulisan ini memaparkan hasil penelitian penulis yang memvalidasi kerangka model kompetensi dosen dalam mengelola pembelajaran berbasis *student centered learning* (SCL). Validasi dilakukan dengan menggunakan metode delphi yang mengeksplorasi kesepakatan panelis terhadap seperangkat indikator kompetensi yang dikembangkan penulis berdasarkan kompetensi generik dosen dari berbagai literatur. Instrumen yang dipakai adalah kuesioner yang berisi daftar indikator kompetensi yang memuat empat domain yaitu perencanaan dan persiapan, lingkungan belajar, instruksi dalam pembelajaran, tanggung jawab profesional. Panelis penelitian adalah para pakar dalam pengembangan SCL dan dosen yang menyelenggarakan pembelajaran SCL di mata kuliah yang mereka ampu. Panelis diminta untuk memberikan penilaian terhadap daftar kompetensi yang disediakan. Setelah dilakukan dalam empat putaran delphi, penulis mendapatkan 44 indikator kompetensi yang semuanya telah disetujui oleh para panelis. Seperangkat indikator kompetensi tersebut mawadahi kompetensi yang tidak hanya berfokus pada kompetensi menempatkan mahasiswa di pusat proses pembelajaran akan tetapi juga kompoetensi untuk tetap memfokuskan mahasiswa pada tujuan pembelajaran.

PENGANTAR

Setiap dosen memiliki perspektif filosofis yang berbeda-beda dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Perspektif ini muncul dalam bentuk asumsi normatif, prinsip, nilai dan keyakinan yang menjadi dasar penentuan tujuan pembelajaran, orientasi pedagogik, pandangan terhadap mahasiswa serta apa yang harus diajarkan pada siswa (Starratt, 1994). Meskipun tidak tampak secara eksplisit, namun perspektif filosofis dosen memberikan dampak yang besar terhadap proses pembelajaran yang dipilih. Dengan dicanangkannya pembelajaran dengan pendekatan SCL secara formal oleh institusi misalnya Universitas Gadjah Mada (UGM), dapat dikatakan perdebatan pada tataran filosofi telah selesai, namun pada tataran praktis kemungkinan perbedaan masih tetap ada. Validasi pada penyelenggaraan

pembelajaran tataran operasional diperlukan untuk meminimalisir perbedaan tersebut. Collins dan O'Brien (2003) mengatakan bahwa SCL yang diimplementasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan.

Ketika memperagakan kurikulum dan pendekatan baru yang inovatif dalam pembelajaran (cq. SCL) dosen banyak yang merasakan ketidakpastian terhadap peran yang dijalankan. Terlebih lagi ketika mereka merasa ditekan untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa (Fullan, 2001). Ketidakpastian ini dapat diminimalisir dengan memperjelas peran dosen beserta kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan peran yang baru. Kompetensi dosen dalam berpartisipasi dalam pembelajaran bervariasi namun kompetensi mana yang paling relevan dengan model pembelajaran SCL perlu dieksplorasi dan divalidasi. Dengan adanya model kompetensi yang tervalidasi maka dosen akan memiliki gambaran yang jelas mengenai kompetensi apa yang harus dikembangkan untuk berpartisipasi pada pendekatan baru yang diterapkan. Tanpa adanya validasi, model yang tersusun akan menjadi informasi yang bersifat umum yang akan menciptakan varian-varian implementasi model. Tanpa atribut kompetensi yang tervalidasi, kompetensi hanya termaknai sebagai sesuatu yang mendikte (Korthagen, 2001).

Pengembangan model kompetensi telah banyak dilakukan di perguruan tinggi di luar negeri misalnya Beijaard dan Uhlenbeck (2001), *The Executive Board of the Utrecht University* (1995), Dietze, Jansma, dan Riezebos (2000), Moltmaker dan Meulenkamp (2000), Smith dan Simpson (1995), Twisk dkk.(1999), VELON (1999), VSNU (1996) atau *Executive Board of the Utrecht University* (1995), *The Executive Board of the Utrecht University dan Association for Teacher Educators in the Netherlands* (VELON) (1999), *National Board for Professional Teaching Standards and the Committee on Promoting and Evaluating Teaching Effectiveness* (PETE) dan *Association of Universities Netherlands*, (VSNU) (1996).

Di Indonesia penelitian mengenai pengembangan kerangka kompetensi maupun evaluasi kerangka kompetensi yang sudah ada sudah banyak dilakukan akan tetapi masih sedikit peneliti yang melakukan validasi terhadap model kompetensi yang dihasilkan. Model kompetensi dosen telah banyak dikembangkan melalui studi eksplorasi dengan sejumlah atribut kompetensi dan karakteristik dosen yang dapat menunjang pembelajaran yang efektif namun upaya validasi terhadap atribut yang diidentifikasi belum banyak dilakukan. Pada konteks penyelenggaraan SCL pengembangan model kompetensi dosen juga belum banyak dilakukan sehingga masih sedikit kajian mengenai validasi dari model yang tersusun. Validasi kerangka model kompetensi sangat diperlukan agar model yang tersusun memiliki landasan yang kuat sebelum diterapkan sistem pengelolaan SDM (rekrutmen, evaluasi kinerja, dan pengembangan karir).

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis SCL telah mengalami perubahan orientasi, dari penelitian yang mengidentifikasi efektifitas pembelajaran berbasis SCL dengan pendekatan konvensional. Penelitian mengenai SCL kemudian mengarah pada karakteristik mahasiswa, dalam hal ini karakteristik kepribadian dan gaya belajarnya, yang tepat dengan pembelajaran berbasis SCL. Penelitian tersebut telah menemukan SCL lebih efektif dibanding dengan pendekatan pembelajaran konvensional dalam

pembelajaran tertentu. Penelitian yang belum pernah dilakukan mengenai pembelajaran SCL adalah penelitian yang mengidentifikasi kompetensi dosen penyelenggara perkuliahan. Penelitian mengenai kompetensi dosen ini akan melengkapi penelitian mengenai SCL yang berorientasi pada aspek efektivitas penyelenggaraan dan karakteristik mahasiswa.

KOMPETENSI DOSEN DALAM MENYELENGGARAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS SCL

Pembelajaran Berbasis SCL

Terminologi pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student Centred Learning/SCL*) pada literatur merupakan kata yang bersifat luas yang biasanya dikaitkan dengan pembelajaran fleksibel, pembelajaran berbasis pengalaman, atau *self directed learning*. Rogers (1983) menjelaskan bahwa SCL merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan siswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten. Kember (1997) mendeskripsikan bahwa SCL merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan siswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah guru sebagai agen yang memberikan pengetahuan. Harden dan Crosby (2000) menjelaskan bahwa SCL menekankan pada siswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru. Pengertian ini menunjukkan bahwa SCL menekankan pada apa yang dilakukan oleh siswa.

Universitas Glasgow mengidentifikasi empat strategi utama dalam pembelajaran berbasis SCL pada mahasiswa. Strategi pertama adalah untuk membuat siswa lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mungkin mencakup latihan di kelas, lapangan, penggunaan perangkat bantu komputer. Strategi kedua adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Strategi ketiga adalah fokus pada interaksi, seperti penggunaan tutorial dan kelompok diskusi lainnya. Strategi yang terakhir adalah fokus pada keterampilan pemindahan (*transferable skills*). Melalui paparan teoritik yang telah dijelaskan di muka dapat disimpulkan bahwa SCL adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memfokuskan secara eksklusif pada kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar mahasiswa daripada orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti dosen dan administrator. Proses ini menempatkan dosen sebagai fasilitator pembelajaran.

Kompetensi Dosen dalam Proses Pembelajaran

Kompetensi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kompetensi personal dan kompetensi operasional. Kompetensi personal adalah pengetahuan mengenai sesuatu sedangkan kompetensi operasional adalah kemampuan untuk mendemonstrasikan sesuatu secara praktis (Ranse & Grealish, 2007). Tigelaar, Dolmans, Wolfhagen, & Van der Vleuten (2004) memaparkan beberapa kompetensi guru dalam

menyelenggarakan pembelajaran. Elemen tersebut antara lain, 1) kompetensi dalam materi pengetahuan, 2) kompetensi didaktik, 3) metode pedagogi, 4) keterampilan mempresentasikan materi, 5) Keterampilan memberi petunjuk dan saran, 6) kemampuan mendesain kurikulum dan materi belajar, 7) kompetensi organisasional, dan 8) kompetensi di bidang sains.

Ramsden (1992) memaparkan kunci pembelajaran efektif yang dapat dipakai sebagai domain penyusunan domain frame kerja validasi kompetensi dosen dalam melaksanakan pembelajaran SCL. Elemen-elemen yang dipaparkan oleh Ramsden (1992) antara lain : 1) ketertarikan terhadap pembelajaran, 2) apresiasi dan respek terhadap siswa dan cara belajarnya, 3) ketepatan melakukan asesmen dan umpan balik, 4) kejelasan tujuan dan minat pada tantangan intelektual, 5) kemandirian, 6) kendali dan pengembangan diri secara aktif. Dari hasil penelitian yang dilakukan, McBer (2000) mengemukakan ada tiga elemen efektivitas dosen dalam mengajar. Elemen ini juga potensial dipakai sebagai pertimbangan penyusunan frame kerja kompetensi dosen.

Berbagai macam kompetensi yang dijelaskan di muka terlihat sangat detail dan telalu deskriptif. Guru yang baik terlalu didefinisikan dengan ketat melalui berbagai macam karakteristik yang dijelaskan di atas. Aspek ini tidak melibatkan kepribadian dosen yang dalam memainkan perannya sebagai dosen yang baik, padahal beberapa literatur telah menunjukkan bahwa aspek kepribadian dosen dalam mengajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran serta sangat penting dalam membentuk identitas dosen pada profesinya untuk memberikan layanan akademik yang profesional. Aspek kepribadian yang dapat dicontohkan antara lain empati dan kemampuan untuk meregulasi emosi. Dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa dosen harus mendukung mahasiswa dalam perkembangan mereka sebagai pembelajar aktif dan mandiri yang mampu berpikir kritis. Ini berarti dosen harus mampu membantu mahasiswa untuk belajar tentang keterampilan yang berkaitan dengan belajar secara mandiri dan berpikir kritis.

VALIDASI MODEL KOMPETENSI DOSEN

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi dosen dalam melaksanakan pembelajaran SCL berdasarkan studi literatur dan kriteria-kriteria kompetensi dosen, memvalidasi kerangka kompetensi dosen yang tersusun melalui metode delphi (*delphi method*) dengan melibatkan para pakar pengembangan SCL di Universitas Gadjah Mada, mengembangkan model kompetensi dosen yang berisi kompetensi dosen beserta indikator-indikator dari kompetensi tersebut yang dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan Metode Delphi untuk memvalidasi model kompetensi yang dikembangkan oleh peneliti. Metode Delphi telah terbukti sebagai instrumen populer dalam penelitian mengenai pengelolaan sumber daya manusia untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah-masalah yang penting. Skulmoski, Hartman, dan Krahn (2007) telah menetapkan bahwa ada langkah-langkah kunci untuk proses Delphi yaitu (a) tindakan awal, termasuk melakukan tinjauan pustaka dan menentukan

pertanyaan penelitian, harus dilakukan. Pertanyaan penelitian harus mengalir dari literatur dan menentukan apakah Delphi adalah metode penelitian yang tepat. (b) Kriteria peserta harus dikembangkan serta rencana tindakan perekrutan. Setelah kriteria dan rencana direncanakan, para peserta harus diundang untuk berpartisipasi. Peserta harus diperkenalkan kepada proses Delphi undangan untuk berpartisipasi. (c) mengembangkan Delphi Babak 1 kuesioner dengan domain dasar didasarkan pada literatur. Sebuah studi percontohan harus dilakukan untuk meningkatkan isi dan wajah validitas instrumen. (d) Mendistribusikan kuesioner kepada para peserta dengan instruksi yang eksplisit yang kemudian dianalisis tanggapan yang didapat untuk mengembangkan babak selanjutnya. (e) Mendistribusikan kuesioner kepada para peserta dengan instruksi yang eksplisit yang kemudian dianalisis tanggapan yang didapat untuk mengembangkan babak selanjutnya. (f) Mengulangi analisis, merangkum, dan mengembangkan kuesioner sampai konsensus telah tercapai. (g) Mengembangkan dan memberikan laporan akhir kepada para peserta.

Partisipan yang berpartisipasi dalam penyusunan pemvalidasian adalah dosen dan mahasiswa UGM. Kriteria pemilihan partisipan yang dipakai adalah (a) dosen dipilih berdasarkan tingkat kepakaran dosen dalam bidang SCL, penelitian dan karya ilmiah yang dihasilkan, pengalaman dalam penyelenggaraan kelas berbasis SCL; (b) mahasiswa dipilih berdasarkan pengalamannya dalam mengikuti kelas berbasis SCL. Jumlah dosen dan mahasiswa yang dilibatkan dalam dilibatkan adalah 10 orang pakar SCL di UGM, 10 orang dosen yang menyelenggarakan SCL dan 20 orang mahasiswa sehingga jumlah untuk tiap ronde sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan dua tahap analisis, yaitu analisis data hasil eksplorasi indikator kompetensi yang dilakukan dengan analisis statistik deskriptif yang menggunakan informasi mean sebagai titik potong (*cutting point*). Kesepakatan antar panel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan koefisien korelasi inter kelas (ICC, *interclass correlation*). Nilai ICC yang tinggi mendekati 1 menunjukkan bahwa panel menyepakati model kompetensi yang dikembangkan oleh peneliti.

Temuan Penelitian

Peneliti mengirim surat undangan melalui paper maupun email untuk berpartisipasi sebagai panelis kepada 30 dosen yang telah mewakili kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dari 30 dosen tersebut 20 merespon undangan tersebut. Dari daftar indikator kompetensi yang diberikan kepada panelis, peneliti hanya memilih indikator yang memiliki relevansi tertinggi saja dengan pembelajaran berbasis SCL. Nilai batas (*cutting point*) yang dipilih adalah rerata skor relevansi butir di atas 4,5. Dari 115 pernyataan yang disediakan, berdasarkan kriteria rerata di atas 4,5 didapatkan sebanyak 60 indikator yang memenuhi kriteria yang diberikan. Beberapa komponen dinilai oleh panel memiliki relevansi yang kurang dengan kesuksesan pembelajaran berbasis SCL oleh dosen. Dari daftar indikator terseleksi peneliti memberikan kesempatan kepada panel untuk memasukkan umpan balik, anggota panel memilih opsi butir yang paling mewakili rekomendasi mereka.

Tabel 1. Daftar Domain dan Aspek Indikator Kompetensi

Domain, Komponen dan Indikator Kompetensi Dosen Secara Generik
<i>Domain 1 : Perencanaan dan persiapan</i>
- Komponen 1a: pengetahuan tentang konten dan metode
- Komponen 1b: pengetahuan tentang mahasiswa
- Komponen 1c: perencanaan pembelajaran
- Komponen 1d: pengetahuan tentang sumber daya
- Komponen 1e: merancang proses pembelajaran
- Komponen 1f: merancang proses penilaian hasil belajar
<i>Domain 2 Lingkungan belajar</i>
- Komponen 2a: pengkondisian lingkungan belajar
- Komponen 2b: pengembangan budaya belajar
- Komponen 2c: pengelolaan proses pembelajaran
- Komponen 2d: pengelolaan perilaku siswa
- Komponen 2e: pengorganisasian sarana fisik
<i>Domain 3 Instruksi dalam pembelajaran</i>
- Komponen 3a: komunikasi dengan mahasiswa
- Komponen 3b: pertanyaan dan teknik diskusi
- Komponen 3c: melibatkan siswa dalam belajar
- Komponen 3d: penilaian hasil pembelajaran
- Komponen 3e: sikap fleksibel dan responsif
<i>Domain 4 Responsibilitas profesional</i>
- Komponen 4a: refleksi pembelajaran
- Komponen 4b: perekaman hasil pembelajaran
- Komponen 4c: komunikasi dengan pihak eksternal
- Komponen 4d: penguatan partisipasi eksternal
- Komponen 4e: partisipasi dalam kegiatan profesional
- Komponen 4f: pengembangan profesionalisme
- Komponen 4g: kepribadian sebagai pendidik dan pengajar

Delphi pada ronde pertama dilakukan dengan 10 orang panelis yang menunjukkan belum adanya kesepakatan antar panelis. Selama babak pertama, kesepakatan panel dicapai semua baris item dengan tingkat penerimaan keseluruhan 80,4%, berkisar dari 68,8% menjadi 93,8%. Namun, anggota panel masih memberikan umpan balik berupa saran perubahan maupun penambahan indikator kompetensi. 50% (9 dari 16) dari anggota panel menyetujui semua item baris 38 disajikan untuk babak pertama. Prosedur tersebut dilakukan hingga empat putaran yang menghasilkan kesepakatan antar panelis sebesar 100 persen. Indikator kompetensi yang disetujui oleh semua panel dapat dilihat pada Tabel 2.

KOMPETENSI DOSEN DALAM MENYELENGGARAKAN SCL

Dari indikator-indikator kompetensi dosen mengenai kegiatan pembelajaran secara umum yang dieksplorasi dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih indikator yang terkait dengan pembelajaran berbasis SCL. Empat domain kompetensi dan tiga belas komponen yang dikembangkan oleh peneliti semua memiliki relevansi yang tinggi dengan pembelajaran berbasis SCL. Namun pada tataran indikator,

tidak semua memiliki keterkaitan yang tinggi dengan pembelajaran berbasis SCL. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis SCL merupakan pembelajaran yang umum dan kompleks. Dikatakan sebagai pendekatan yang umum karena menjangkau sebagian besar indikator kompetensi generik yang diperlukan oleh seorang tenaga pengajar dan dikatakan sebagai pendekatan yang kompleks karena keberhasilan pendekatan tersebut tidak hanya didukung oleh kompetensi dosen saja akan tetapi juga faktor lainnya (Patel, Groen, & Norman, 1991).

Hasil delphi menunjukkan bahwa kesuksesan dosen dalam menyelenggarakan SCL tidak hanya terkait dengan penguasaan terhadap materi ajar, strategi pembelajaran aktif dan pengukuran hasil belajar mahasiswa saja, akan tetapi komponen kepribadian juga masuk ke dalam penilaian tersebut. Hal ini terlihat dari masuknya indikator-indikator kepribadian dosen dinilai oleh para panelis sebagai hal yang penting dalam pembelajaran SCL. Selain kepribadian, faktor penguasaan terhadap sarana penunjang pembelajaran dan penguasaan teknologi terkini dalam pembelajaran juga menjadi sorotan oleh para panel. Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik, bukan orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memiliki banyak implikasi untuk desain kurikulum, isi kursus, dan interaktivitas mata kuliah. Misalnya, mengatasi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu menggunakan beberapa aspek materi ajar. Sebaliknya, tentu saja terfokus pada pembelajaran matematika mungkin memilih bidang matematika untuk menutup dan metode pengajaran yang akan dianggap tidak relevan oleh mahasiswa. Siswa-learning berpusat di sangat kontras dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah siswa terfokus pada kebutuhan, kemampuan, minat, gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator belajar. Metode pengajaran di kelas ini mengakui suara mahasiswa sebagai pusat pengalaman belajar untuk setiap pelajar. Pembelajaran yang berpusat pada guru-guru memiliki pada bagian 'pusat dalam peran aktif dan siswa pasif, reseptif peran. Siswa membutuhkan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk menjadi aktif, bertanggung jawab peserta dalam pembelajaran mereka sendiri.

Pada domain ini sebagian besar panel menyetujui indikator-indikator yang disusun oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan persiapan memegang peranan penting di dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis SCL. Dosen yang memiliki kompetensi yang handal dalam hal ini mencerminkan pemahaman tentang disiplin ilmu yang mereka ajarkan-konsep penting dan prinsip-prinsip di dalam konten materi kuliah, dan bagaimana unsur-unsur materi berhubungan satu sama lain baik dalam disiplin yang sama atau berbeda. Dosen sekaligus memahami latar belakang mahasiswa, minat, keterampilan serta kompetensi awal sebelum mengikuti perkuliahan yang dilangsungkan.

Di dalam domain perencanaan pembelajaran ini, kompetensi dosen terkait pembelajaran berbasis SCL tidak hanya memuat pengetahuan mengenai isi materi perkuliahan saja, akan tetapi juga pengetahuan mengenai pengetahuan tentang mahasiswa yang komprehensif, perencanaan pembelajaran, sumber daya, merancang proses pembelajaran dan merancang proses penilaian hasil belajar. Perencanaan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran banyak ahli yang berpendapat bahwa peran yang paling penting adalah perencanaan mengajar (Danielson, 2007). Masalah perencanaan pembelajaran adalah masalah

desain pembelajaran.

Tabel 2. Daftar Indikator Kompetensi yang Disetujui Panelis

<i>No</i>	<i>Kompetensi</i>
1.	Pengetahuan tentang konten dan metode
2.	Menguasai strategi pembelajaran
3.	Menguasai materi mata kuliah yang diajarkan
4.	Menguasai materi mata kuliah melalui perpektif lintas disiplin
5.	Mengkomunikasikan harapan kepada mahasiswa dengan jelas
6.	Menampilkan profesionalisme sebagai dosen
7.	Memiliki sikap empati kepada mahasiswa
8.	Memiliki rasa antusias dalam mengajar
9.	Memiliki perasaan respek terhadap perbedaan pada mahasiswa
10.	Memahami perkembangan terkini materi kuliah yang diajarkan
11.	Memahami minat dan aspirasi mahasiswa
12.	Memahami berbagai gaya belajar mahasiswa
13.	Mampu untuk mengakomodasi minat dan harapan mahasiswa
14.	Mampu merencanakan pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan
15.	Mampu merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan elemen kognitif, sosial, emosi dan motorik
16.	Mampu merancang aktivitas yang sesuai dengan keluaran pembelajaran
17.	Mampu menyusun target yang sesuai dengan tahap belajar mahasiswa
18.	Mampu menyusun bahan belajar (kegiatan, kasus, ilustrasi, dsb.) yang mendukung proses pembelajaran
19.	Mampu menyusun alat ukur hasil belajar yang valid dan reliabel
20.	Mampu menunjukkan inisiatif, kreatifitas, dan inovasi dalam mengajar
21.	Mampu menjalankan kepemimpinan yang efektif
22.	Mampu menjaga rasa antusias mahasiswa dalam belajar
23.	Mampu mengkomunikasikan gagasan dengan lancar
24.	Mampu mengembangkan penilaian secara akurat
25.	Mampu mengembangkan budaya terbuka terhadap gagasan baru
26.	Mampu mengembangkan budaya bersikap kritis
27.	Mampu mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran kritis
28.	Mampu menetapkan tujuan pembelajaran secara jelas
29.	Mampu menetapkan kriteria atau standar penilaian secara jelas
30.	Mampu menetapkan keluaran pembelajaran yang operasional atau terukur
31.	Mampu menetapkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran
32.	Mampu mendorong mahasiswa untuk aktif menyampaikan pendapat
33.	Mampu memberikan umpan balik positif terhadap gagasan siswa
34.	Mampu memberikan umpan balik kepada mahasiswa secara konstruktif
35.	Mampu membangun suasana belajar yang saling mendukung (kooperatif)
36.	Mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan
37.	Mampu membangun minat mahasiswa terhadap materi kuliah
38.	Mampu membangun lingkungan pembelajaran yang interaktif
39.	Mampu membangun komunikasi dua arah dalam pembelajaran
40.	Mampu membangun kemandirian mahasiswa dalam belajar
41.	Mampu memanfaatkan sumber daya di luar institusi
42.	Mampu memanfaatkan hasil evaluasi belajar untuk mengidentifikasi pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa
43.	Mampu merancang target penilaian yang sesuai keluaran pembelajaran
44.	Aktif melakukan penelitian pengembangan keilmuan

Penelitian ini yang menemukan bahwa pemahaman dosen terhadap kemampuan awal mahasiswa dan kemampuan untuk memotivasi mahasiswa sangat penting dalam pembelajaran berbasis SCL. Pengalaman awal mempengaruhi mahasiswa melihat kegiatan belajar dan cara mahasiswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Pengalaman ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Mahasiswa yang termotivasi untuk memahami dan berinteraksi dengan materi yang disajikan lebih cenderung untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang mengarah ke tahapan yang lebih dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang termotivasi untuk lulus ujian saja (Ingleton, Kiley, Cannon, & Rogers, 2000).

Peran persiapan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Hasil pembelajaran yang jelas, ketika dibuat eksplisit kepada mahasiswa, memungkinkan mereka untuk menghargai apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka bisa tahu apa yang telah mereka capai. Selain itu, hasil pembelajaran secara khusus yang dinilai dan diberikan umpan balik akan menunjukkan kepada siswa pentingnya kegiatan belajar yang diinginkan. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, dosen sangat diharapkan untuk mengembangkan tujuan perkuliahan yang akan mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tujuan perkuliahan harus menjelaskan apa yang harus diketahui dan dikuasai mahasiswa sebagai akibat dari pengalaman mereka dalam mengikuti perkuliahan. Dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa, hasil pembelajaran harus tertulis sehingga prosedur penilaian hasil belajar memungkinkan untuk dilakukan (Ingleton, et al., 2000).

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pembelajaran berpusat mahasiswa tidak hanya berfokus pada menempatkan mahasiswa di pusat proses pembelajaran akan tetapi harus tetap memfokuskan pada tujuan pembelajaran. Penerapan model kompetensi ini perlu mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan hal-hal berikut ini. Beberapa staf pengajar merasa antusias dengan munculnya teknologi pembelajaran yang baru ini namun beberapa yang lain bisasaja merasa skeptis. Beberapa staf pengajar dirangsang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mengadopsi teknologi terkini, sedangkan yang lainnya tidak. Tidak semua staf pengajar melihat teknologi pembelajaran merupakan pergeseran paradigma yang signifikan dari pembelajaran yang menekankan mahasiswa memahasi konten mata kuliah menuju mahasiswa sebagai pembelajar seumur hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, J. W., & O'Brien, N. P. (2003). *Greenwood dictionary of education*. Greenwood CT Publishing.
- Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice : a framework for teaching*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dietze, A., Jansma, F., & Riezebos, A. (2000). *A perspective for the competencies for grade 2 teacher education*. Utrecht: EPS.

- Fullan, M. (2001). *The New Meaning of Educational Change (3rd)*. New York: Teachers College Press.
- Harden, R. M., & Crosby, J. (2000). The good teacher is more than a lecturer-the twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334-347.
- Ingleton, C., Kiley, M., Cannon, R., & Rogers, T. (2000). *Student-centred Learning*. Adelaide: University of Adelaide.
- Kember, D. (1997). A reconceptualisation of the research into university academics' conceptions of teaching. *Learning and Instruction*, 7(3), 255-275.
- Korthagen, F. A. (2001). A reflection on reflection. In A. Korthagen (Ed.), *Linking practice and theory: The pedagogy of realistic teacher education*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- McBer, H. (2000). *A model of teacher effectiveness*. London: DfEE.
- Patel, V. L., Groen, G. J., & Norman, G. R. (1991). Effects of conventional and problem-based medical curricula on problem solving. *Acad Med*, 66, 380-389.
- Ramsden, P. (1992). *Learning to Teach in Higher Education*. Kentucky: Routledge.
- Ranse, K., & Grealish, L. (2007). Nursing students' perceptions of learning in the clinical setting of the Dedicated Education Unit. *Journal of Advanced Nursing*, 2(2), 171-179.
- Skulmoski, G. J., Hartman, F. T., & Krahn, J. (2007). The Delphi method for graduate research. *Journal of Information Technology Education*, 6, 1-21.
- Starratt, R. J. (1994). *Building an ethical school: A practical response to the moral crisis in schools*. London: Falmer Press.
- Tigelaar, E. H., Dolmans, D. H. J. M., Wolfhagen, H. A. P., & Van.der.Vleuten, C. P. M. (2004). The development and validation of a framework for teaching competencies in higher education. *Higher Education*, 48, 253-268.